

Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi

Hikmatiar Pasya*

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: hikmatiarpasya@unida.gontor.ac.id

Abstract

Understanding of Qur'an will always relate or have some correlation to the development of a human's life. As stated by Umar ibn Khathab, "I go out from Qur'an in order to return to it." It means we must apply a contextual approach and not just textual to substantially understand Qur'an. In the middle of this pluralistic society, Sya'rawi was born. His consistency in explaining Qur'an with the Qur'an itself, expresses a realization in his perspective that the most accurate method in explaining the Qur'an is by using the Qur'an itself (al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dhan). By using adabi and i'jazi methods in interpreting Qur'an, it is hoped to be a solution for these issues, so Qur'an and Islam will always be as shâlih likulli zamân wa al-makân.

Keywords: Metodology, Adabi, I'jazi, Sya'rawi

Abstrak

Pemahaman terhadap al-Qur'an akan selalu terkait dengan perkembangan kehidupan manusia. Umar ibn Khathab pernah berkata, "Saya memang keluar dari al-Qur'an, tetapi untuk kembali ke al-Qur'an." artinya, dalam memahami substansi al-Qur'an secara utuh, tidak cukup dengan hanya menggunakan pendekatan teks tanpa melihat konteksnya. Di tengah-tengah kehidupan yang plural, lahir seorang tokoh, yaitu Sya'rawi. Konsistensi Sya'rawi dalam menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagai realisasi terhadap pandangannya bahwa keutamaan menjelaskan al-Qur'an adalah dengan al-Qur'an, dengan dasar al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dhan. Dengan menggunakan corak adabi dan i'jazi dalam menafsirkan al-Qur'an, diharapkan mampu memberikan solusi atas gejala-gejala yang terjadi sehingga al-Qur'an dan Islam menempatkan posisinya, yaitu shâlih likulli zamân wa al-makân.

Kata Kunci: Metodologi, Adabi, I'jazi, Sya'rawi

* Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya SimanPonorogo, telp (0352) 483762, Fax. (0352) 488182

Pendahuluan

A *d-dîn al-islâm shâlih likulli zamân wal al-makân*, adagium ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an akan tetap menjadi rujukan dasar dalam menyikapi setiap gejala sosial yang terus berkembang. Namun dalam memahami al-Qur'an tentulah membutuhkan perangkat-perangkat khusus dan terpercaya agar sampai pada esensi makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Demikian itu, untuk memudahkan kita menelusuri makna al-Qur'an dibutuhkan usaha lanjut, yaitu dengan melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an.¹

Di antara tokoh-tokoh Mufasi Mesir yang ada dipenghujung abad ke-20 adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Sya'rawi dikenal sebagai tokoh sekaligus ulama kelahiran Mesir yang fokus dalam menekuni al-Qur'an.² Pemikirannya mengenai penafsiran al-Qur'an termanifestasi dalam sebuah kitab tafsir yang dinamakan penerbitnya *Tafsîr asy-Sya'râwî*, sebab dikutip berdasarkan dari ceramah-ceramah beliau. Namun demikian, tidak menghilangkan keaslian dari ide pemikiran beliau tentang al-Qur'an

Selain kedalamannya dalam memahami al-Qur'an melalui pendekatan bahasa, Ia juga dikenal sebagai pemikiran dan pembaharuan Islam. Kemampuan daya tarik yang dimilikinya menjadikan beliau sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di Mesir maupun dunia Islam pada penghujung abad ke-20. Hal tersebut tidaklah berlebihan jika kita telusuri dari ceramah-ceramah, kegiatan dakwah, maupun karya-karya beliau.³

Atas dasar keahliannya dalam bidang kajian tafsir, maka penulis memfokuskan pada artikel kali ini, untuk meneliti pemikiran Sya'rawi dalam karya tafsir besarnya "*Tafsîr asy-Sya'râwî*." Agar dapat

¹ Surah al-Hijr [15]: ayat 9, menyatakan bahwa Allah swt telah menjamin keutuhan dan otentisitas al-Qur'an. Bahkan, untuk menguji jaminan itu, al-Qur'an juga mengeluarkan berbagai tantangan kepada siapapun yang ingin berhadapan dengannya, baik tantangan yang menyangkut redaksi, maupun isi kandungannya.

² Riaz Hassan, *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hal 31.

³ Muhammad Yasin Jizr, *Alim 'Ishrif fi 'Uyûn Mu'âshirih*, Beirut: Dar el-Jayl, 1990, hal. 10-15.

mengetahui terkait perangkat-perangkat yang digunakan dalam penafsiran.

Biografi

Sebuah pemikiran, tidaklah tumbuh dan berkembang dari sebuah ruang kosong, melainkan lahir dari pergumulan yang intens dengan realitas yang melingkungi dan melatar belakanginya serta termanifestasi sebagai keniscayaan sebuah kelanjutan dan perubahan proses sejarah.

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Tsanî 1329 H/ 1911 M, di desa Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, Provinsi Daqhliyyât.⁴

Terbilang lahir dari keluarga yang sederhana, Ayahnya bernama Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi merupakan seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk digarap sendiri. Namun ayahnya memiliki perangai yang sangat terpuji, seorang 'alim dalam beribadah. Pada lingkungan yang demikian itu, memberih pengaruh yang sangat signifikan pada perkembangan keilmuan ke-Islaman beliau, sebab ayahnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Sya'rawi.⁵

Pendidikan Sya'rawi dimulai dengan menghafal al-Qur'an dari ulama di daerahnya yang bernama, Syekh 'Abd al-Majid Pasha, dan ia mampu menyelesaikannya pada usia 11 tahun.⁶ Adapun pendidikan formalnya, diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Kemudian melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah di daerah yang sama dan meraih ijazah pada tahun 1936 M. Sya'rawi terbilang sangat cerdas, hal demikian yang memaksanya untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar

⁴ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr)*, Kairo, Mesir: Nahdlah, 1990, hal. 11.

⁵ Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir asy-Sya'rawi)*, Jakarta: Mizan, 2004.

⁶ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr)*, hal. 74.

Fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937 M,⁷ sebab itulah corak penafsirannya lebih banyak mengkaji dari sisi kebahasaan.

Sya'rawi tutup usia pada hari Rabu 17 Juni 1998 M, bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, dalam usia 87 tahun. Tentunya menyimpan duka bagi masyarakat Islam, baik masyarakat Mesir itu sendiri maupun dunia Islam atas kepergiannya.⁸

Latar Belakang Intelektual Sya'rawi

Pemikiran seorang tokoh tidak terlepas dari latar belakang yang mempengaruhinya, terlebih dalam mengkaji metodologi penafsiran. Demikian itu, dapat diketahui dari latar belakang yang mempengaruhi pemikiran tokoh sekaligus tujuan Mufasir pada saat akan merangkai kitab tafsir.

Mesir pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Pasha, sangat peran dalam mempengaruhi ideologi sekuler pada pendidikan di Mesir, dengan membentuk sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern sekuler. Masa itu juga berusaha ingin meruntuhkan pengaruh al-Azhar di Mesir, salah satunya dengan menguasai badan wakaf al-Azhar yang merupakan urat nadinya, namun rencana itu tidak berhasil.⁹

Abad ke 19, al-Azhar masih menggunakan sistem tradisional, dimana hampir seluruh lembaga pendidikan di Mesir menggunakan sistem modern sekuler. Demikian itu, sedikit banyak mempengaruhi pada sistem al-Azhar, yang kemudian mulai muncul sistem ujian untuk mendapatkan ijazah *al-'alamiyah* (kesarjanahan) al-Azhar pada tahun 1872. Disusul kemudian dengan dibentuknya dewan administrasi di al-Azhar pada tahun 1896.¹⁰

⁷ Said Abu al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Alladzi Lâ Na'rifuh*, Kairo: Akhbar al-Youm, 1995, hal. 28-29.

⁸ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 40.

⁹ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 31-32.

¹⁰ Ahmad Muhammad 'Awf, *al-Azhâr fi Alf 'Âm*, Kairo, Mesir: Silsilat al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1982, hal. 87.

Ide-ide pembaharuan di al-Azhar mulai mengalami percepatan. Kemudian lahirlah ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya, yang saat itu diprakarsai oleh Muhammad Abduh.¹¹ Berbagai fakultas mulai didirikan, sebut saja fakultas induk *Syari'ah wal al-Qanûn* (hukum internasional) merupakan bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930, kemudian Fakultas Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas Syari'ah Islamiyah, Fakultas Da'wah Islamiyah, Fakultas Dirasat Isamiyah wal Arabiyah, dan lain sebagainya.¹²

Pada masa itu, al-Azhar menjadi pilihan pertama bagi masyarakat Mesir untuk menimba ilmu. Alasan itulah yang menjadikan orang tua Sya'rawi sangat menginginkan anaknya untuk belajar di sana.¹³ Ia mengatakan pengalamannya di al-Azhar pada tahun 1926 tak seperti al-Azhar sebelumnya, dimana menjadi basis gerakan kebencian terhadap Inggris. Sehingga sempat dikenal berporos pada suatu gerakan politik tertentu.¹⁴

Saat menjadi siswa, Sya'rawi sangat gemar dengan sastra, khususnya sya'ir yang mewarnai corak keislaman. Sya'ir-sya'irnya memiliki keunggulan, di antaranya penyusunan pada kalimatnya mudah dipahami dan memiliki keindahan, terdengar tegas namun tetap lembut, terlebih banyak mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵ Hal ini yang menjadikannya bagian dari Fakultas Bahasa Arab di al-Azhar. Fakultas ini tidak hanya mempelajari sastra Bahasa Arab, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, dan sebagainya. Sehingga membentuknya menjadi seorang tokoh yang kaya akan khazanah keilmuan pada bidangnya, khususnya kajian tafsir.¹⁶

¹¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hal. 753-755.

¹² Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 33.

¹³ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr)*, hal. 62-63.

¹⁴ Ahmad Muhammad 'Awf, *al-Azhâr fi Alf 'Âm*, hal. 100.

¹⁵ Ahmad 'Umar Hâsyim, *al-Imam asy-Sya'rawi Mufasiran wa Dâ'iyah*, Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1998, hal 24.

¹⁶ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 35.

Metodologi dan Corak Penafsiran

Dalam penafsirannya, Sya'rawi cenderung menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'yi*, tentunya termasuk dalam kategori *mahmûdah*. Demikian itu, dapat ditelusuri sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsiran. Berikut beberap hal yang digunakan Sya'rawi dalam menggunakan penafsirannya, yaitu; *Pertama*, Etimologi Makna Kata. *Kedua*, Konstruksi Bahasa al-Qur'an. *Ketiga*, Kalimat Identik Pada Lafazh al-Qur'an. *Keempat*, Rekonstruksi Ayat dengan Ayat.

1. Etimologi Makna Kata

Latar belakang pendidikan Sya'rawi dalam bidang sastra bahasa Arab di Universitas al-Azhar Cairo, memiliki pengaruh besar dalam proses penafsiran. Hal ini memiliki dampak positif, sehingga melalui penjelasan tafsirnya, al-Qur'an sangat mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat dalam menangkap esensi makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Kelihatannya dalam kaidah bahasa Arab, mengantarkan para pembaca dan penikmat studi tafsir, hanyut dalam menikmati keindahan struktur bahasa yang terdapat di dalam al-Qur'an. Terlebih saat beliau menganalisa terkait etimologi makna kata dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika menjelaskan Surah An-Nisa' ayat 3;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
 ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."

وهكذا نعرف أن كلمة (قسط) تأتي مرة للعدل ومرة للجور.

ف (قسط) (يقسط) (قسطا) و(قسوطا) أي ظلم بفتح القاف في (قسط) وضمها في (قُسوط).

والقسط بكسر القاف هو العدل. والقسط بفتح القاف - كما قلنا - هو الظلم وهناك مصدر ثان هو (قسوط) لكن الفعل الواحد، وعندما يقول الحق: { وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا } من أقسط. أي خفتم من عدم العدل وهو الظلم. وهناك في اللغة ما نسميه همزة الإزالة، وهي همزة تدخل على الفعل فتزيله، مثال ذلك: فلان عتب على فلان، أي لأمه على تصرف ما، ويقال لمن تلقى العتاب عندما يرد على صاحب العتاب: أعتبه، أي طمأن خاطره وأزال مصدر العتاب.

ويقال: مُجَّد عتب على عليّ. فماذا كان موقف عليّ؟ يقال: أعتب مُجَّدًا أي طيب خاطره وأزال العتاب. ويقال أعجم الكتاب. فلا تفهم من ذلك أنه جعل الكتاب معجما، لا، فأعجمه أي أزال إبهامه وغموضه. كذلك (أقسط) أي أزال القسط والظلم. إذن (القسط) هو العدل من أول الأمر، لكن (أقسط. إقساطا) تعنى أنه كان هناك جور أو ظلم وتم رفعه. والأمر ينتهي جميعه إلى العدل. فالعدل إن جاء ابتداء هو: قسط بكسر القاف. وإن جاء بعد جور تمت إزالته فهو إقساط. فحين يقال (أقسط) و(تقسطوا) بالضم فمعناها أنه كان هناك جور وظلم تم رفعه، ولذلك فعندما نقرأ القرآن نجد يقول: {وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا} (الجن: 15).

Secara sederhana, Sya'rawi menjelaskan kata adil dalam al-Qur'an yang menggunakan term *al-qisth* dan *al-'adl*, dan term ini terangkum dalam satu kalimat. Secara makna, term ini memiliki arti yang sama, yaitu adil, akan tetapi Sya'rawi melihat yang berbeda, sebab ia percaya bahwa setiap kata dalam al-Qur'an meskipun sama tentu memiliki arti yang berbeda, sebab al-Qur'an adalah *kalamullah* yang tidak menerima kesia-siaan, dan pengulangan kata adalah bentuk kesia-siaan.

Sehingga, dalam menyikapi hal ini, Sya'rawi memulai melihat term *al-qisth* melalui segi etimologi makna kata, dimana kata *al-qisth* terkadang dapat berarti adil, dan terkadang dalam kondisi tertentu kata ini dapat berarti penindasan, ketidakadilan atau kezaliman. Hal itu bisa terlihat dari bentuk aslinya, yaitu ketika term *al-qisth* dengan menggunakan *kasrah* pada huruf *qaf*, ini memiliki makna adil, sedangkan

al-qisth dengan menggunakan harakat *fathah* atau *zhammah* pada huruf *qaf*, itu berarti penindasan, ketidakadilan atau kezaliman.

Dalam retorika bahasa Arab, penambahan huruf *hamzah* pada sebuah kata kerja terkadang memberikan makna menghapus atau menghilangkan, atau disebut juga, *hamzah al-izâlah*. Sehingga pada kalimat ini, berarti kezaliman yang telah dihilangkan.

Demikian itu menunjukkan, bahwa kata *al-qisth* dalam kalimat ini, jika dilihat dari etimologi makna kata, bukanlah memiliki arti adil atau keadilan, akan tetapi lebih kepada arti kezaliman yang telah dihilangkan. Sehingga mengantarkan makna pada ayat di atas, "Jika kamu takut tidak mampu menghilangkan kezaliman pada anak yatim..."

2. Konstruksi Bahasa al-Qur'an

Salah satu kaidah dasar yang semestinya sebagai seorang Mufasir penting untuk diperhatikan adalah kaidah kebahasaan. Hal ini yang dijadikan salah satu sumber penafsiran oleh Sya'rawi. Demikian itu, menjadikan lebih mudah dalam memahami esensi makna dari teks-teks yang tersaji dalam al-Qur'an, sehingga mengantarkan pada pemahaman yang mendekati makna sebenarnya. Oleh sebab itu, *Tafsir asy-Sya'râwî* dapat dikategorikan sebagai *tafsir bil al-ra'yi*, sebab pada proses penafsiran didominasi oleh *ijtihad* Sya'rawi, terlebih pada aspek kebahasaan.

Sya'rawi dengan sangat teliti mencermati konstruksi bahasa dalam al-Qur'an, yang kemudian menjelaskan dengan penyampaian yang baik dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga setiap kalangan akan mudah dalam memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan dari ayat al-Qur'an.

Sebagai contoh, ketika menjelaskan Surah al-Baqarah ayat 258;

أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ...

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu

pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan."..."

وساعة تسمع (ألم تر)؛ فأنت تعلم أنها مكونة من همزة هي (أ) وحرف نفي وهو (لم)، ومنفي هو (تر) والهمزة: تأتي هنا للإنكار، والإنكار نفي بتقريع، ولكنها لم تدخل على فعل مثبت حتى يقال: إنها أنكرت الفعل بعدها، مثلما تقول للولد: أتضرب أباك! هنا الهمزة جاءت لا لتستفهم وإنما أتت تنكر هذه الفعلة، لأن الفعل بعدها مثبت وهو (تضرب)، وجاءت الهمزة قبله فتسمى (همزة إنكار) للتقريع. إذن فالإنكار: نفي بتقريع إذا دخلت على فعل منفي.

وما دام الإنكار نفيًا والفعل بعدها منفيًا فكأنك نفيت النفي، إذن فقد أثبتته، كأنه سبحانه عندما يقول للرسول ﷺ: (ألم تر) فالمقصود (أنت رأيت). ولماذا لم يقل له: رأيت؟ لقد جاء بها بأسلوب النفي كي تكون أوقع، فقد يكون مجيء الإثبات تلقيناً للمسئول، فعندما يقول لك صديق: أنت لم تسأل عني وأنت تهمني. فأنت قد ترد عليه قائلاً: ألم أساعدك وأنت ضعيف؟ ألم آخذ بيدك وأنت مريض؟ لقد سبق أن قدمت خدماتك لهذا الصديق، ولكنك تريد أن تنكر النفي الذي يقوله هو، وهكذا نعلم أن نفي النفي إثبات، ولذلك فنحن نأخذ من قوله تعالى من هذه العبارة (ألم تر) على معنى: أنت رأيت، والرؤية تكون بالعين. فهل رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو المخاطب الأول بالقرآن الكريم من ربه هل رأى رسول الله ﷺ هذه الحادثة أيام إبراهيم؟ طبعاً لا، فكأن (ألم تر) هنا تأتي بمعنى: ألم تعلم. ولماذا جاء بـ (ألم تر) هنا؟ لقد جاء بها لنعلم أن الله حين يقول: (ألم تعلم) فكأنك ترى ما يخبرك به، وعليك أن تأخذه على أنه مصدق كأنك رأيته بعينك. فالعين هي حاسة من حواسك، والحاسة قد تخدع، ولكن ربك لا يخدع، إذن فـ (ألم تر) تعني: (ألم تعلم)

علم اليقين)، وكأنك قد رأيت ما يخبرك به الله، ولذلك يقول تعالى للرسول: (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ
فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ) [الفيل: 1].¹⁷

Secara sederhana, Sya'rawi ingin menjelaskan bahwa pada ayat ini didahului dengan ungkapan, "alam tara (أَلَمْ تَرَ)." Kita perhatikan pada penggabungan kalimat ini, yaitu terdiri dari *hamzah* (أ) yang merupakan bentuk tanda tanya (*adât istifhâm*), dan huruf *lam* (لَمْ) merupakan huruf yang digunakan untuk menafikkan sesuatu (*harf an-nafy*). Sedangkan pada kata setelahnya, yaitu *tara* (تَرَ) dari bentuk *fi'il mudhari*, berarti kamu melihat. Kalimat ini menambah keindahan sekaligus memberikan nuansa makna yang begitu mendalam.

Huruf *hamzah* yang datang sebelum huruf *lam* (*harf an-nafy*) merubahnya menjadi bentuk pengingkaran terhadap pekerjaan yang dinafikkan (*منفي*). Sehingga membawa kita pada makna sebenarnya, yaitu *anta raaita* (أنت رأيت), yang berarti kamu telah melihatnya. Begitu kurang lebih dari segi kebahasaannya yang dijelaskan oleh Sya'rawi.

Penjelasan penafsiran dari segi kebahasaan di atas, selain menjelaskan kedudukan kata (kaidah gramatikal), ia juga menjelaskan bagaimana ketika penggunaan kaidah kebahasaan pada al-Qur'an memiliki makna yang ingin dimaksudkan, sehingga memudahkan pemahaman dari kalimat yang tersusun dalam al-Qur'an. Sebagai bukti, Sya'rawi menjelaskan secara mendalam tentang kedudukan bahasa, dan kemudian menjelaskan tujuan dari susunan kalimat yang digunakan al-Qur'an.

3. Kalimat Identik Pada Lafazh al-Qur'an

Mutasyâbih al-lafdzi atau disebut juga dengan kalimat identik dalam al-Qur'an banyak sekali kita dapati. Beliau merupakan salah satu mufasir yang cukup serius dalam mengkaji kalimat identik, sebab

¹⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991, Vol. 2, hal. 1121-1122.

menurutnya ini merupakan salah satu dari *i'jaz al-Qur'an*, dan bentuk keindahan susunan bahasa yang terdapat di dalam al-Qur'an. Namun, ini menjadi juga memiliki sorotan tajam di mata orientalis yang menunjukkan kelemahan al-Qur'an, sebab menggunakan redaksi yang terkesan terulang-ulang, dan menurut mereka pengulangan dalam suatu kalimat menunjukkan bentuk kesia-siaan. Akan tetapi Sya'rawi menolak pandangan demikian, sebab menurutnya, kalimat identik ini meski bentuknya sama, tetapi ia mempunyai makna dan pesan yang berbeda. Sebagaimana yang tertuang dalam surah al-Fatihah;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang * Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam * Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS: al-Fatihah: 1-3)

قولنا: "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" هو استعانة بقدرة الله حين نبدأ فعل الأشياء. إذن فلفظ الجلالة "الله" في بسم الله، معناه الاستعانة بقدرة الله سبحانه وتعالى وصفاته. لتكون عوناً لنا علي ما نفعل. ولكن إذا قلنا الحمد لله، فهي شكر لله علي ما فعل لنا. و"الرحمن الرحيم" في البسملة لها معني غير "الرحمن الرحيم" في الفاتحة، ففي البسملة هي تذكرنا برحمة الله سبحانه وتعالى وغفرانه حتي لا نستحي ولا نهاب أن نستعين باسم الله أن كنا قد فعلنا معصية. فالله سبحانه وتعالى يريدنا أن نستعين باسمه دائماً في كل اعمالنا.

ولكن الرحمن الرحيم في الفاتحة مقترنة برب العالمين، الذي أوجدنا من عدم. وأمدك بنعم لا تعد ولا تحصي. أنت تحمده علي هذه النعم التي أخذتها برحمة الله سبحانه وتعالى في ربوبيته.¹⁸

Kata "*ar-rahmân* dan *ar-rahîm*" yang terdapat di dalam ayat pertama, yakni *al-basmalah*, berbeda dengan yang terdapat di dalam ayat ke tiga, yakni setelah *al-fâtiyah*. Hal demikian disebabkan mengikuti kalimat sebelumnya, sehingga mengandung makna dan pesan yang

¹⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991, Vol. 1, hal. 52-54.

berbeda pula. Hal ini menunjukkan, bahwa kalimat di dalam al-Qur'an tidak ada yang terulang-ulang, sehingga mengandung kesia-siaan, sebab al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang datang dari Allah swt.

4. Rekonstruksi Ayat dengan Ayat

Sumber lain yang digunakan Sya'rawi dalam penafsirannya sebagai salah satu bentuk *tafsir bi al-ra'yi* yang dalam kategori *mahmudah* adalah, penafsiran dengan mengkonstruksi ayat dengan menggunakan ayat lain yang dianggap memiliki korelasi pada kajian yang sedang dibahas guna memberikan pemahaman yang lebih baik, sehingga mudah untuk dipahami.

Pernafsiran dengan model seperti ini banyak sekali ditemukan dalam tafsir Sya'rawi. Namun, di sini penulis hanya akan menyampaikan satu saja sebagai bukti bahwa penafsiran Sya'rawi tidak lepas dari penggunaan metode penafsiran *ayah bil ayah*.

Sebagai contoh, ketika menjelaskan surah al-an'am [6]: 75;

(وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ)

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin."

والمملوك صيغة المبالغة في الملك، مثلها مثل (رحموت). وهي صيغة مبالغة من الرحمة، والمملوك تعطينا فهم الحقائق غير المشهودة، فالذي يمشي وراء الأسباب المشهودة له يأخذ الملك؛ لأن ما يشهده ويحسّه هو أمامه، والمملوك هو ما يغيب عنه، إذن ففيه (ملك)، وفيه (ملكوت)، الملك هو ما تشاهده أمامك، والمملوك هو ما وراء هذا الملك. والمثال هو ما قاله سيدنا إبراهيم حينما تكلم على الشركاء لله قال سبحانه: (فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ وَالَّذِي يُمَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ) [الشعراء: 77-81].

ولنلاحظ هنا أن الأساليب مختلفة، فهو يقول: (الذي خَلَقَنِي) ولم يقل (الذي هو خَلَقَنِي)، ثم قال (فَهُوَ يَهْدِينِ) لأن أحداً لم يدع أبداً خلق الإنسان، وهي قضية مسلمة

الله ولا تحتاج إلى تأكيد، أما هداية الناس فهناك من يدعي أنه يهدي الناس. وما يدَّعي من البشر يؤكد ب (هو) وما لا يُدَّعي من البشر كالحلق والإماتة والإحياء لا يؤتى فيه بكلمة هو.

ويتابع سيدنا إبراهيم: (والذي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي) وهنا فخر سيدنا إبراهيم من كل الأسباب والحلقات الظاهرية إلى الحقيقة، وعرف الغيب (وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي) وهو بذلك يميز بين الوسيلة للشفاء وهم الأطباء المعالجون والشافي الأعظم وهو الله تبارك وتعالى لأن الناس قد تفتن بالأسباب وتقول: إن الطبيب هو من يشفي، ولذلك ينتقل سيدنا إبراهيم من ظواهر الأسباب إلى بواطن الأمور، وينتقل من ظواهر الملك إلى باطن الملكوت حتى نعرف أن الطبيب يعالج ولكنه لا يشفي، بدليل أننا كثيراً ما رأينا من يذهب للطبيب ويعطيه الطبيب حقنة فيموت المريض، وبذلك يصير الطبيب في مثل هذا الموقف من وسائل الموت: سبحان من يرث الطبيب وطبه ... ويرى المريض مصارع الآسين. إذن، (فَهُوَ يَشْفِينِي) أي أن الشفاء من الله والعلاج من الطبيب.¹⁹

Kita bisa perhatikan saat Sya'rawi ingin menjelaskan kata *al-malakût* pada ayat di atas, ditemukan bahwa ia tidak melepaskan pemahamannya sebatas pada kaidah kebahasaan saja, akan tetapi menggunakan ayat lain guna memudahkan dalam pemahaman dari suatu kata yang digunakan dalam al-Qur'an.

Di sini Sya'rawi ingin menjelaskan kata, "*al-malakût*," merupakan kata yang diambil dari bentuk kata kerja, "*malaka* (ملك)" yang berarti menguasai, sehingga menunjukkan makna *ism fa'il* (pelaku). Demikian itu, kata ini merupakan bentuk format intensitas, yang menunjukkan pelaku melakukan sesuatu dalam kadar yang besar. Maka pada kata, "*malakût*" menunjukkan makna kekuasaan.

¹⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Vol. 6, hal. 3739.

Kata ini sama halnya dengan bentuk kata, “*rahamût* (رحموت)” yang berarti rahmat yang agung, diambil dari bentuk *fi’il*, “*rahima* (رحم)” yang berarti menyayangi.

Dengan demikian, kata “*malakût*,” mengantarkan kita pada pemahaman atas hakikat sesuatu yang tidak terbatas (hakikat pelaku), sehingga berkaitan dengan pengetahuan yang nonfisik atau tidak terlihat mata zhahir (metafisika). Maka demikian, jika dikatakan, “Kekuasaan-Nya meliputi segenap langit dan bumi,” kalimat ini menunjukkan bahwa otoritas-Nya tidak terjangkau. Sebaliknya pada kata, “*malaka*,” itu ditujukan kepada sesuatu yang terbatas, sehingga menyangkut dengan pengetahuan yang tampak. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surah asy-Syu’ara [26]: 77-81, dalam tafsir Sya’rawi.

Penutup

Dari uraian-uraian di atas, tentu *Tafsir asy-Sya’rawi* ini memberikan pengaruh yang luar biasa, karena Sya’rawi sangat menekankan bahwa al-Qur’an merupakan mukjizat sekaligus ajaran, sehingga al-Qur’an memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan peradaban dan kehidupan manusia.

Adapun titik besar yang menjadi tujuan Sya’rawi dalam kegiatan penafsiran al-Qur’an adalah mengungkap kemukjizatan al-Qur’an dan menyampaikan ide-ide keimanan.

Kitab *Tafsir asy-Sya’râwî* tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak juga dengan gaya karya ilmiah, melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid.

Metode penafsiran tafsir Sya’rawi adalah *tafsir tahlily*, dengan pendekatan pengkajiannya menggunakan *bil al-ra’yi*. Adapun coraknya adalah *adabi* dan *i’jazi*.

Sedangkan sumber-sumber penafsiran sangat dominan menggunakan al-Qur’an dengan al-Qur’an, sebagai realisasi terhadap pandangannya bahwa keutamaan menjelaskan al-Qur’an adalah dengan al-Qur’an, dengan dasar *al-Qur’an yufassiru ba’duhu ba’dhan*.

Daftar Pustaka

- Ainain, Sa'id Abu. *Asy-Sya'râwî Alladzi Lâ Na'rîfuh*, Kairo: Akhbar al-Youm, 1995.
- Awf, Ahmad Muḥammad. *Al-Azhâr fi Alf 'Âm*, Kairo, Mesir: Silsilat al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1982.
- Amal, Taufik Adnan. *Politik Syariat Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan (Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia)*. Bandung: Mizan, 2012.
- Badr, Asyraf. *Asrâr asy-Sya'râwî*, Kairo, Mesir: Dar el-Ulûm al-'Arabiyyah, 1998.
- Hassan, Riaz. *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hasyim, Ahmad 'Umar. *al-Imam asy-Sya'râwî Mufasiran wa dâ'iyah*, Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1998.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs (From the Earliest Times to the Present)*, London: the Macmillan Press, 1970.
- Husein, Machnun. *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Jauhar, Ahmad al-Mursi Husein. *Asy-Syaikh Muḥammad al-Mutawallî asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr)*, Kairo, Mesir: Nahdlah, 1990.
- Jizr, Muḥammad Yasin. *'Alim 'Ishrif fi 'Uyûn Mu'âshirih*, Beirut: Dar el-Jayl, 1990.
- Minsyâwî, Muhammad Siddiq. *Asy-Syaikh asy-Sya'râwî wa Hadîts ad-Dzikrayât*, Kairo, Mesir: Dar el-Fadlîlah, 1998.
- Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), dan Ikatan Alumni Al-Azhar Indonesia (IAAI). *Modul Langkah Awal Menjadi Mufasir*, Jakarta: IAAI, 2013.
- Rumi, Fahd. *Buhûts fi Ushûl al-Tafsîr wa Manâhijuh*, Riyad: Maktab al-Tawbah, 1413 H.
- Sadat, Anwar. *Jalan Panjang Menuju Revolusi (Sebuah Catatan di Lembah Sungai Nil)*, Jakarta: Beunabi Cipta, 1987.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Meniti Jalan Menuju Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010.
- . *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991.

Yunus, Badruzzaman M, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.